

BAB III

HEGEMONI GENDER DALAM TRADISI *DOI' MENRE'*

3.1 Hegemoni

Hegemoni dalam wacana teori sosial pertama kali di kenalkan pada tahun 1885 oleh marxis berkebangsaan Rusia yaitu Plekanov sebagai strategi dalam menggulingkan Tsarism di Rusia¹. Pertama kali Gramsci memulai aktifitas perkuliahan di Turin Italia, ketimpangan sosial ekonomi sangat jelas di lihat antara utara dan selatan. Turin adalah kota industri yang bergelimangan kemewahan dan sangat kontras dengan Negara bagian selatan yaitu daerah pedesaan dengan pertaniannya. Perbedaan yang tajam tersebut melanggengkan konflik antara daerah industri (utara) dan kawasan pedesaan selatan. Semasa kecil Gramsci hidup di daerah selatan yang miskin dan ketidak adilan membentuknya menjadi seorang revolusioner yang aktif melakukan perjuangan politik di Turin. Selain ide-ide intelektual, Gramsci juga terlibat dalam organisasi-organisasi massa militan²

Gramsci mengenalkan istilah hegemoni sebagai kritik atas pemahaman marxisme tradisional dalam memahami kapitalisme yang cenderung determinisme ekonomi.³ Gramsci melihat pandangan Marxis tradisional tersebut telah mendogma namun tanpa pembuktian. Sebelumnya, jauh sebelum muncul gagasan hegemoni, istilah yang sama telah di suarakan oleh Karl Marx apa yang ia sebutkan dengan alienasi. Dalam gagasannya tersebut, marx di ilhami oleh perkembangan ilmu ekonomi yang pada saat itu sempat ia geluti kemudian disebut dengan ekonomi politik. Pemahaman marx bahwa keterasingan manusia

¹ Ikhlil Muzayyanah Dini Fariyah, "Hegemoni Antonio Gramsci: Sejarah Dan Perkembangannya Dalam Ranah Antropologi," *Antropologi Indonesia* 32, no. 2 (2013), <https://doi.org/10.7454/ai.v32i2.2115>.

² Endah Siswati, "Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci," *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media* 5, no. 1 (2018): 11–33, <https://doi.org/10.35457/translitera.v5i1.355>.

³ Zezen Zaenudin Ali, "Pemikiran Hegemoni Antonio Gramsci (1891- 1937) Di Italia," *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 3, no. 2 (2017): 63–81, <https://doi.org/10.24235/jy.v3i2.5482>.

dari sosial di produksi dalam pekerjaan di bawah system ekonomi kapitalis. Lalu kemudian Suseno pun menjabarkan ungkapannya bahwa keterasingan manusia adalah hasil dari penindasan satu kelas oleh kelas lainnya. Maka emansipasi dari keterasingan itu hanya dapat tercapai melalui perjuangan kelas.⁴

Asumsi-asumsi marxis tentang asal usul material dari kelas dan peranan perjuangan kelas dan kesadaran dalam perubahan sosial peranannya dalam mengeksplorasi pemikiran marx pada tema hegemoni bourjuis dalam masyarakat sipil seperti yang di ungkapkan oleh marx dan engels dalam German ideology dan mengolahnya mejadi tema ini menurut versinya tentang bekerjanya system kapitalis.⁵ Walaupun gagasan Gramsci memiliki jurang pemisah cukup jauh dari pendahulunya.

Pikiran Gramsci yang fenomenal di pengaruhi oleh dua pemikir besar yaitu marx dan lenin. Perbedaan latar belakang sosial politik serta budaya dari beberapa tokoh inilah yang menjadikan lengkapnya gagasan Gramsci. Pada saat Karl Marx dengan kehidupan Jerman yang pada saat itu penuh dengan persoalan sosial ekonomi sehingga cenderung memaksakan pikirannya mengarahkan bahwa perubahan sosial masyarakat terjadi akibat dari buruknya stabilitas ekonomi, sehingga Marx menyampaikan bahwa ekonomi menentukan segalanya dengan bahasanya bahwa basis menentukan bangunan atas kehidupan bangunan atas di tentukan oleh kehidupan dalam basis.

Begitu juga dengan Lenin yang juga melanjutkan ide dasar mengenai hegemoni dari para pendahulunya Plekhanov, ia menekankan pentingnya peran dari kepemimpinan teoritis. Hanya saja ia terbawa suasana dengan kebiasaan marxis klasik yang menggambarkan bahwa Negara akan mati dengan kelas di dapat melalui strategi yang telah ia kembangkan dan akan terus di susul oleh Negara-negara lain tetapi kenyataannya tidak demikian. Sedang kan Gramsci

⁴ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revolusioner* (Jakarta: PT. SUN, 1999).

⁵ Ali, "Pemikiran Hegemoni Antonio Gramsci (1891- 1937) Di Italia."

menjabarkan konsep dari pemikirannya bahwa untuk menentukan kemenangan sebuah perjuangan, tidaklah harus menjadikan sebagai unsur dalam proses perjuangan, tetapi meski menjadikan sebagian unsur untuk menentukan perubahan sosial.

Antonio Gramsci menjadi salah satu tokoh marxus berkebangsaan Italia yang cenderung melihat masyarakat sebagai dasar perjuangan antar kepentingan melalui dominasi dari sebuah ideology lainnya. Walaupun Gramsci tidak pernah menyebutkan secara spesifik apa itu hegemoni namun para teoritikus menggunakan hegemoni Gramsci untuk menjelaskan fenomena terjadinya usaha mempertahankan kekuasaan oleh pihak penguasa. Biasanya hegemoni di gunakan oleh penguasa untuk memperluaskan jangkauan kekuasaan, dengan menggunakan kekerasan atau perang. Namun efektifitas hegemoni bentuk itu masih terbilang kurang apabila di bandingkan dengan kekuatan politik dan budaya. Sehingga tak jarang teori hegemoni Gramsci sering di sanding kan sebagai teori kebudayaan kontemporer.

Melalui konsep hegemoni, Gramsci dalam Patria, 1999: 119⁶ berpendapat bahwa agar kekuasaan dapat bertahan dan langgeng, diperlukan setidaknya dua alat kerja. *Pertama*, adanya alat kerja yang mampu melakukan tindakan kekerasan yang bersifat memaksa, atau dengan kata lain kekuasaan membutuhkan alat kerja yang bernuansa *penegak hukum* . *Kedua*, merupakan alat kerja yang mampu membujuk masyarakat dan institusinya agar taat kepada penguasa melalui kehidupan beragama, pendidikan, seni bahkan keluarga

Hegemoni dijelaskan Gramsci sebagai kondisi supremasi yang diperoleh melalui kepemimpinan intelektual dan moral.⁷ Menurut Gramsci, hegemoni adalah rangkaian kemenangan yang diperoleh melalui mekanisme konsensus yang

⁶ (Welhendri, 2001)

⁷ Ali, "Pemikiran Hegemoni Antonio Gramsci (1891- 1937) Di Italia."

menumbuhkan kesadaran melalui institusi sosial, politik, dan ekonomi.⁸ Hegemoni tidak hanya diartikan sebagai penguasaan secara fisik, badan atau teritorial suatu kelompok atas kelompok lain, melainkan penguasaan intelektual dan budaya sehingga terjadi konsensus antara pihak yang menguasai dan yang dikuasai. Dalam hegemoni, pihak yang dikuasai terkadang merasa nyaman dan menerima segala kendali tersebut secara sadar, padahal penerimaan tersebut justru menempatkan mereka pada posisi yang tidak menguntungkan, bahkan dalam posisi tertindas.

Menurut Brent hegemoni dapat dipahami sebagai sesuatu yang dilakukan tidak hanya oleh kelas penguasa, namun sebenarnya merupakan suatu proses dimana kelompok-kelompok sosial, baik yang progresif, represif dan sebagainya, memperoleh kekuasaan untuk memperoleh kekuasaan. memimpin, bagaimana mereka memperluas kekuasaan dan mempertahankannya.⁹ Sedangkan menurut Simon, 1999 dalam hegemoni adalah suatu cara memahami masyarakat dengan tujuan untuk mengubahnya.¹⁰ Tujuan hegemoni adalah untuk menarik perhatian masyarakat atau mengarahkannya pada hal-hal yang menjadi fokus hegemoni .

3.2 Hegemoni Gender

Hegemoni gender adalah perlakuan tidak adil, koersif dan semi tidak terlihat yang dialami oleh suatu kelompok dalam masyarakat, berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Hegemoni gender dapat berupa hegemoni maskulinitas dan hegemoni feminitas. Hegemoni maskulinitas adalah Seperangkat nilai yang di

⁸ Bagong Suyanto and Dkk, *Memahami Teori Sosial*, 1st ed. (Surabaya: Airlangga University Press, 2018).

⁹ Ali, "Pemikiran Hegemoni Antonio Gramsci (1891- 1937) Di Italia."

¹⁰ Muhammad Syukur, "Praktik Hegemoni Mahasiswa Senior Terhadap Junior Di Dalam Kehidupan Kampus Artikel Dengan Akses Terbuka. Lisensi: Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa (CC BY-NC-SA)," *Society* 7, no. 2 (2019): 77–89.

bangun oleh laki-laki berkuasa yang berfungsi untuk memasukkan dan mengecualikan masyarakat dengan cara yang tidak setara gender.¹¹

Istilah gender di perkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan sosialisasikan sejak kecil. Secara umum adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang dan tempat saat manusia beraktivitas. Gender adalah peran dan tanggung jawab yang di tujukan kepada laki-laki dan juga perempuan, peran ini ditetapkan oleh masyarakat dan budaya (konstruksi sosial).¹²

Gender dapat diartikan sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan di lihat dari segi nilai dan perilaku. Kata gender berasal dari bahasa inggris yang artinya jenis kelamin namun dalam ilmu sosial gender bukan menjelaskan tentang jenis kelamin secara fisik melainkan sebagai peran dan fungsi. Baidowi mendefenisikan bahwa gender adalah perbedaan perilaku antara perempuan dan laki-laki.¹³ Pembedaan ini sangat penting, karena selama ini sering kali mencampuradukan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan tidak berubah seperti peran sosial.

Dalam ilmu sosial gender terbagi menjadi dua bagian yaitu maskulin dan feminisme. Kedua istilah ini sudah sering di dengar dan sangat dengan diletakkan dengan seksualitas. Maskulin di anggap khas laki-laki dan feminisme di anggap khas perempuan, walaupun tidak jarang kita dengar istilah perempuan maskulin. Secara umum maskulin diartikan sebagai sesuatu yang memiliki sifat-sifat kejantanan, baik berupa kepribadian, perilaku, pekerjaan. Maskulinitas adalah konstruksi identitas gender yang di tujukan kepada laki-laki, walau tidak semua

¹¹ Michelle Baby Natalie, Frendy Wirawan Putra, and Tasya Devi Rossafine, "Studi Tokoh Utama Film Mulan: Analisis Resepsi Terhadap Hegemoni Maskulinitas," *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 1 (2022): 68–75, <https://doi.org/10.37715/calathu.v4i1.2504>.

¹² Dalimoenthe Ikhlasiah, *Sosiologi Gender* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020).

¹³ Ahmad Baidowi, *Tafsir Feminis; Kajian Perempuan Dalam Alquran Dan Para Mufasir Kontemporer* (Bandung: Nuansa, 2005).

laki-laki menyandang predikat maskulin. Menurut Connel maskulinitas tidak ada tanpa pertentangan nya dengan feminitas. Dapat di defenisikan sebagai sebuah tempat yang secara serentak berada dalam gender dan efek dai praktik pengalaman tubuh, personalitas dan budaya¹⁴. Kelompok dominan yaitu laki-laki yang memiliki sifat dominan akan menanamkan ideology maskulinitas kepada kelompok subordinat seperti perempuan dan kelompok laki-laki lain sehingga mereka menerimanya sebagai hal yang wajar bahkan menjadi standar bagi laki-laki lain.

Sebaliknya feminism identic dengan sifat keperempuanan misalnya lemah, lembut, perasa, mudah menangis, boneka, pegawai perpustakaan, sekretaris, aerobic, perawatan wajah adalah hal –hal yang di nilai feminis. Para ilmuan seperti Plato mengatakan bahwa perempuan di tinjau dari segi kekuatan fisik maupun spiritual, mental perempuan lebih lemah dari laki-laki, tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam bakatnya.

Idelogi gender cenderung memberikan pengarahan pada perempuan kedalam sifat feminism yaitu karakteristik yang pantas di anggap sesuai dengan keperempuannya. Hal ini tentu berdampak pada segala sesuatu yang sejalan dengan ideology gender sehingga menjadikan laki-laki sebagian besar merasa aman dengan ideology ini dan sebagian kecil perasaan aman pada perempuan. System kepercayaan gender ini berdasarkan pada sejumlah kepercayaan dan pendapat mengenai laki-laki yang di anggap maskulin dan perempuan yang di anggap feminine. System ini mencakup sikap dan peran terhadap dan perilaku yang baku dan sesuai bagi laki-laki dan perempuan. Pola baku inilah yang kemudian membentuk suatu streotip suatu pengkotak-kotakan peran laki-laki dan perempuan.

¹⁴ Amalia Rahma, Evi Irawanti Br Saragih, and Rio Eko Nugraha, “Antara Maskulinitas Dan Feminitas Perlawanan Terhadap Gender Order,” *Antara Maskulinitas Dan Feminitas Perlawanan Terhadap Gender Order*, 2021, 1–249.

Marta tilaar dalam bukunya “*Leadership Quotient, Perempuan Pemimpin Indonesia*” menjelaskan bahwa gerakan mencari kesetaraan gender merupakan suatu gerakan yang telah dimulai sejak awal abad 20. Gerakan yang secara khusus dilakukan oleh kaum perempuan sebagai aksi untuk menuntut kesamaan hak dengan laki-laki ini dikenal dengan gerakan feminisme.¹⁵

Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan dengan perbedaan peran dan posisi sebagaimana realita yang ada pada dunia dewasa ini, tidak akan menjadi masalah selama itu adil. Namun dalam kenyataannya yang ada perbedaan peran tersebut membatasi gerak keduanya sehingga melahirkan ketidakadilan. Problematika maskulinitas dan feminitas acap kali terjadi di lingkungan keluarga, perusahaan, bahkan budaya sekalipun. Ada beberapa kasus terjadi di belahan dunia yang tercatat dalam sejarah seperti Jepang, ideology patriarki diterapkan untuk mengatur system kemasyarakatan dan di anut dengan sangat kuat oleh kalangan masyarakatnya¹⁶ akibatnya perempuan harus tunduk patuh pada laki-laki. Di zaman itu ketika hendak makan perempuan harus menunggu sampai para lelaki. Perempuan juga harus selalu berbicara dengan hormat dengan laki-laki, ruang lingkup perempuan diharuskan terbatas hanya pekerjaan rumah dan mengasuh anak. Hal tersebut juga menjadi warisan kebiasaan hingga saat ini dalam budaya bugis, nilai-nilai perempuan harus memiliki perilaku pemalu yang di anut dan di turunkan secara sistematis melalui adat juga berkontribusi terhadap bias gender. Akibatnya muncul sifat pesimistik bagi perempuan bugis dimasa mendatang.

Stereotip yang terbangun bahwa perempuan tidak lebih kuat dari laki-laki terpatril jelas dalam pikiran perempuan bugis yang semenjak dari kecil sudah di beritakan bahwa sifat-sifat idealnya perempuan selayaknya pemalu, lemah

¹⁵ Ryani Dhyana Parashakti, “Perbedaan Gaya Kepemimpinan,” *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis* 1, no. 1 (2015): 93.

¹⁶ Retno Putri Utami, Endry Boeriswati, and Zuriyati Zuriyati, “Hegemoni Patriarki Publik Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel ‘Hanauzumi’ Karya Junichi Watanabe,” *Indonesian Language Education and Literature* 4, no. 1 (2018): 62, <https://doi.org/10.24235/ileal.v4i1.2571>.

lembut dan penurut berakibat fatal terhadap perkembangan dan persaingan perempuan terhadap laki-laki dalam system sosial yang berlaku.

3.3 Hegemoni gender dalam Tradisi *Doi' menre'*

Hegemoni gender dalam tradisi *doi' menre'* mengacu pada adanya dominasi atau kekuasaan yang dilakukan oleh satu gender kepada gender yang lainnya melalui nilai-nilai, norma, dan praktik sosial yang di legitimasi oleh budaya. Dalam konteks ini peran-peran gender biasanya didefinisikan secara ketat berdasarkan konstruksi sosial dan adat istiadat, yang sering kali mendukung dominasi laki-laki dan menempatkan perempuan pada posisi yang ter subordinasi.

Patriarki dalam Keluarga Bugis

Patriarki adalah sistem sosial dimana laki-laki memegang kekuasaan utama dan dominasi dalam peranan politik, kepemimpinan moral hak sosial dan kontrol properti. Dalam masyarakat patriarkal, otoritas terutama di pegang oleh pria, dan sering kali peran perempuan di pandang lebih rendah atau subordinat. Meskipun keluarga bugis menganut sistem kekerabatan bilateral (Pelras,2006) yaitu hubungan keluarga dan hak waris di akui melalui garis keturunan ayah dan ibu, masih ada kemungkinan bahwa mereka tetap bersikap patriarki, karena sistem bilateral tidak secara otomatis menghilangkan norma dan praktik patriarki dalam masyarakat.

Dalam keluarga Bugis, sistem patriarki dapat terlihat dalam berbagai aspek, meskipun ada variasi tergantung pada wilayah dan tingkat adaptasi terhadap nilai-nilai modern. Beberapa wujud patriarki dalam keluarga bugis dapat dilihat dalam struktur keluarga, dalam keluarga Bugis tradisional, laki-laki dianggap sebagai kepala keluarga yang memiliki peran utama dalam pengambilan keputusan. Ayah atau suami memiliki otoritas lebih besar dalam mengarahkan keluarga, baik dalam keputusan sehari-hari maupun dalam urusan penting seperti pendidikan anak, keuangan, dan hubungan sosial.

Meskipun suku bugis menganut sistem kekeluargaan bilateral atau ayah dan ibu memiliki kesetaraan terhadap anaknya, namun tidak bisa di pungkir bahwa ayah lebih dominan terhadap anak terutama terhadap anak perempuannya. Dominasi ayah terhadap anak perempuan dapat dilihat dari sebelum anak perempuan menikah, ayah berkewajiban untuk menjaga anak perempuannya agar tidak merusak kehormatan keluarga. karena hal tersebut anak perempuan dalam suku Bugis tidak mendapatkan kebebasan dalam kehidupannya.

Selain dalam kehidupan sehari-hari sosok ayah juga bahkan ikut terlibat dalam menentukan pasangan anak perempuannya. Dominasi ayah terhadap anak perempuannya secara tidak sadar menimbulkan ketidakadilan pada anak perempuan. Mereka di tuntut dalam berbagai hal agar tidak merusak kehormatan. Perempuan di dominasi oleh laki-laki tidak hanya terjadi ketika sebelum menikah, hal serupa juga terjadi setelah perkawinan. Perempuan setelah menikah oleh di dominasi oleh suaminya, kewajiban untuk menjaga *siri'* perempuan digantikan dari yang sebelumnya di lakukan oleh ayah sekarang dilakukan oleh suami.

Pembagian peran gender, tugas dan tanggung jawab dalam rumah tangga biasanya di bedakan berdasarkan gender. Laki-laki sering kali dianggap sebagai pencari nafkah utama, sementara perempuan bertanggung jawab atas pekerjaan domestik dan pengasuh anak. Meskipun demikian, perempuan bugis juga dikenal memiliki peran penting dalam manajemen rumah tangga dan kadang-kadang terlibat dalam usaha keluarga; perkawinan dan keluarga, dalam perkawinan Bugis tradisional, laki-laki umumnya diharapkan untuk menyediakan *uang pana'*. Seringkali dianggap sebagai simbol tanggung jawab dan kemampuan laki-laki untuk melindungi istri dan keluarganya secara finansial. Meskipun *uang panai'* bukanlah alat untuk menundukkan perempuan, praktik ini sering di kaitkan dengan tanggung jawab laki-laki dalam sistem patriarki.

Warisan dan kepemilikan, dalam beberapa keluarga bugis tradisional, hak waris lebih banyak di berikan kepada anak laki-laki dibanding anak perempuan. Meskipun perempuan juga menerima warisan, anak laki-laki sering kali

mendapatkan porsi yang lebih besar karena dianggap akan melanjutkan nama keluarga dan tanggung jawab finansial; norma sosial dan budaya, nilai-nilai budaya bugis seringkali menekankan pada kepatuhan perempuan terhadap laki-laki, terutama kepada ayah dan suami. Kehormatan keluarga sering kali dikaitkan dengan perilaku perempuan, sehingga perempuan diharapkan untuk mematuhi norma-norma sosial yang ketat untuk menjaga nama baik keluarga.

Peran Laki-laki dan Perempuan

Dalam tradisi *doi' menre'*, salah satu aspek yang mengidentifikasi terjadinya sebuah hegemoni adalah dapat dilihat dari peran dan posisi masing-masing gender dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Berikut beberapa peran laki-laki dan perempuan yang mencerminkan adanya unsur hegemoni.

Peran calon mempelai pria sebagai penyedia uang. Dalam tradisi *doi' menre'* laki-laki dan keluarganya sebagai penyedia utama yang diharapkan untuk mengumpulkan uang yang berjumlah besar. Peran ini menegaskan bahwa tanggung jawab finansial sepenuhnya berada pada tangan laki-laki. laki-laki harus membuktikan kepada perempuan kemampuan ekonominya, sehingga memposisikan laki-laki sebagai pihak yang lebih kuat secara ekonomi dalam proses ini.

Kemudian peran laki-laki dalam keluarga perempuan. Laki-laki dalam keluarga terutama ayah memegang kendali penuh keputusan dalam tradisi *doi' menre'*. peran ayah sebagai negosiator utama dalam tradisi ini membuat perempuan sebagai objek yang pendapatnya terkadang tidak dibutuhkan. Begitupun dengan paman dan kakek, mereka juga ikut serta dalam pengambilan keputusan. Bahkan dalam kasus lain paman tidak hanya ikut terlibat dalam mengambil keputusan jumlah *doi' menre'* tapi juga menetapkan pasangan keponakannya. Bahkan pada zaman dahulu perempuan Bugis tidak mengetahui siapa calon suami dan hari perkawinannya sampai keluarga mempersiapkan resepsi perkawinan.

Akibatnya perempuan bergantung pada laki-laki, karena perempuan kerap diposisikan sebagai pihak yang “menunggu” dipinang dan menerima *doi' menre'*, tanpa banyak keterlibatan dalam prose penyediaan harta dan pengambilan keputusan. Ketergantungan mereka pada kemampuan laki-laki ini dianggap sebagai sebuah hegemoni karena perempuan diposisikan pada status laki-laki sebagai penyedia materi. Ketergantungan perempuan tidak hanya terjadi pada saat penyelenggaraan perkawinan. Bahkan jauh sebelum itu perempuan dalam suku Bugis telah dididik untuk tergantung pada orang tuanya.

Namun, seiring dengan modernisasi terdapat pergeseran dalam peranan perempuan Bugis yang mulai lebih mandiri baik itu secara ekonomi maupun sosial. Mereka tetap menghormati orang tua sebagai pemberi nasehat dan saran, akan tetapi mereka juga tetap bisa memutuskan pilihan secara independen, terutama jika perempuan tersebut telah menjalani pendidikan dan terpengaruh dengan lingkungan luar. Hal ini merupakan bentuk dari kemampuan perempuan dapat mempengaruhi struktur dan bahkan mengubahnya sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Sesuai dengan yang di jelaskan oleh Antony Giddens tentang agen dapat mengubah struktur ketika mereka menginginkannya.

Objektifikasi Perempuan

Objektifikasi perempuan maksudnya adalah perempuan di pandang atau di perlakukan sebagai objek, terutama objek ekonomi atau status alih-alih perempuan sebagai individu yang bernilai dan mandiri. Tradisi *doi' menre'* berpotensi menjadikan perempuan sebagai objektifikasi terutama jika jumlah *doi' menre'* yang di perlakukan berlebihan sebagai tolak ukur “nilai” dan “harga” perempuan. Dalam hal ini perempuan dilihat sebagai sebuah komoditas yang di nilai berdasarkan status sosial mereka seperti pendidikan, pekerjaan, kecantikan dan lain-lainnya. yang semua nya menciptakan tekanan sosial dan bisa mengurangi penghargaan terhadap perempuan sebagai individu.

Proses objektifikasi terjadi ketika *doi' menre'* dijadikan tolak ukur menilai status dan “nilai” sosial perempuan, yang dalam hal ini terkesan menjadikan perempuan sebagai “barang” yang di perjual belikan berdasarkan standar keluarga. semakin tinggi status sosial perempuan di mata masyarakat maka semakin tinggi pula *doi' menre'* yang di minta. Sehingga menempatkan perempuan pada posisi sebagai objek yang bernilai ekonomi.

Selanjutnya hal ini bahkan terlihat jelas ketika terjadi proses negosiasi dalam penetapan jumlah *doi' menre'*. Terutama ketika proses negosiasi hanya menekankan pada aspek materi tanpa pertimbangan kepribadian, kesetaraan hubungan atau kemitraan, perempuan dapat di objektifikasikan sebagai simbol status atau prestise keluarga. dalam hal ini, perempuan tidak lagi dilihat sebagai subjek yang memiliki hak menentukan, tapi lebih kepada komoditas yang diatur oleh negosiasi antar keluarga. Dalam proses ini sama seperti halnya ketika ingin menjual barang di pasar “seorang penjual menaruh harga pada barang dagangannya dan pembeli akan menawar jika harga tersebut terlalu tinggi menurutnya, dan akan terjadi proses jual beli jika di capai sebuah kesepakatan antara keduanya”. Begitupun halnya dengan negosiasi dalam *doi' menre'*. keluarga perempuan akan menyebutkan berapa jumlah yang di inginkan dan keluarga laki-laki akan menawar sesuai dengan kemampuan mereka.

Selain itu terjadi tekanan sosial kepada perempuan karena memberikan beban nilai materi. Ketika masyarakat memandang perempuan yang bernilai sebagai perempuan yang *doi' menre'* nya tinggi, di saat itulah perempuan merasakan tekanan secara sosial untuk di anggap layak melalui penilaian yang materialistis ini. ini mengarah pada pemikiran bahwa nilai seorang perempuan tergantung pada seberapa banyak yang di berikan oleh pihak pria. Bahkan dalam banyak kasus, ketika perempuan mendapatkan *doi' menre'* yang tidak sesuai dengan ekspektasi masyarakat maka perempuan tersebut akan di nilai tidak baik atau bahkan di gunjingkan bahwa perempuan tersebut telah hamil di luar nikah.

Selain itu Objektifikasi perempuan terlihat dengan jelas ketika perempuan tidak diikutkan dalam pengambilan keputusan penetapan *doi' menre'*. penetapan *doi' menre'* sepenuhnya dilakukan oleh keluarga atau pihak pria tanpa melibatkan perempuan dalam prosesnya, maka ini memperkuat ketimpangan gender dan memperlakukan perempuan sebagai pihak yang pasif dalam perkawinan dan hal ini juga memperkuat proses objektifikasi perempuan. Tradisi *doi' menre'* secara implisit menjelaskan bahwa perempuan adalah pihak yang “ditukar” atau “dibeli”. Meskipun hal ini tidak bisa di sama ratakan terjadi dalam semua keluarga. namun peristiwa seperti ini masih terjadi dalam masyarakat suku Bugis. Terutama ketika perempuan tersebut tidak berpendidikan dan tidak mandiri secara financial.

Makunrai Malebbi''

Bagi keturunan suku Bugis tujuan kehidupan adalah menjaga siri' dan hidup tanpa siri' adalah sebuah kehidupan yang tidak berarti. Lebih baik bagi suku Bugis untuk membela siri' sampai mati dari pada kemudian bertahan hidup namun kehilangan siri' (Idrus, 2003). Kata siri' secara harfiah dalam bahasa Bugis dan bahasa Makassar adalah berarti malu dan rasa malu. Secara kultural siri' berkaitan dengan hal kehidupan budaya masyarakat suku Bugis-Makassar. Menurut H.D Mangemba, 1977 mengatakan bahwa orang Makassar dalam kehidupan sehari-hari mereka lebih mengenal istilah siri' dalam makna kultural, karena apabila mereka menyebut perkataan siri', maka esensi siri' adalah dirinya sendiri.¹⁷

Sirik- merupakan sistem nilai sosiokultural kepribadian yang merupakan pranata pertahanan harga diri dan martabat sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat di masyarakat bugis.

¹⁷ Laica Marzuki, *SIRI' Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis-Makassar (Sebuah Telaah Filsafat Hukum)*, 1st ed. (Makassar: Hasanuddin University Press, 1995).

Siri' sebagai kesadaran paling dalam suku Bugis, menjadikan perempuan sebagai simbol utama,¹⁸ Perempuan sebagai simbol utama siri' berarti perempuan merupakan sosok yang paling rentan untuk membuat malu dan merusak martabat keluarga. meski begitu perempuan tidak dapat membela diri dari malu, perempuan akan lebih terhormat jika tetap tenang dari pada membela diri. Tugas menjaga siri' perempuan adalah tugas para laki-laki dalam keluarga seperti saudara laki-laki, ayah dan paman. Rusaknya siri' perempuan maka rusaklah martabat seluruh keluarga.

Agar perempuan tidak merusak siri' keluarga, perempuan dilarang berbuat yang agresif terutama terhadap lawan jenis. Perempuan ideal dalam suku Bugis yaitu perempuan yang pasif dan tidak kritis (malebbi').¹⁹ Perempuan pasif yaitu perempuan yang tidak banyak berbicara, lebih banyak di rumah, tidak bergaul dengan laki-laki kecuali keluarga. Perempuan seperti ini merupakan gambaran perempuan terhormat dalam suku Bugis. Selain itu perempuan Bugis dilarang untuk bersifat kritis atau banyak mempertanyakan sesuatu terutama terhadap perintah orang tua. Perintah orang tua terutama ayah, bersifat wajib.

Perempuan di ibaratkan sebagai cermin yang ketika pecah maka tidak bisa di kembalikan lagi seperti semula. Malebbi' tidak memiliki batasan dalam pemakaian, dalam banyak hal perempuan akan di katakan malebbi' ketika perempuan tersebut anggun, pemalu, berdiam diri di rumah, tidak bergaul dengan lawan jenis, bersuara lembut, cantik dan lain sebagainya. Malebbi' juga bisa di jadikan sebuah predikat atau nilai tambah di kalangan masyarakat Bugis. Jadi, jika seorang perempuan Bugis di sebut malebbi' dapat di artikan perempuan tersebut telah melakukan atau bertindak dan memiliki sifat yang

¹⁸ Nurul I. Idrus, ““To Take Each Other”: Bugis Practices of Gender, Sexuality and Marriage” (2003).

¹⁹ Sumanto Al Qurtuby and Tedi Kholiludin, *Perempuan Nusantara Dan Budaya*, ed. Al Qurtuby Sumanto and Lattu Izak, 1st ed. (Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press, 2017).

mulia. Sifat mulia tersebut dapat merujuk pada perilaku sehari-hari atau pada tindak tutur yang di gunakan.

Meskipun konsep malebbi' sudah jarang terdengar dan hanya sesekali di sebutkan oleh masyarakat Bugis sekarang, namun konsep ini tetap melekat pada kesadaran setiap orang Bugis terutama pada perempuan Bugis. Kesadaran tersebut menuntut perempuan untuk selalu menjaga tingkah lakunya agar tidak merusak kehormatan dan martabat keluarga. Tuntutan ini sebenarnya di adil untuk perempuan karena mereka di paksa untuk berperilaku sebagaimana apa yang telah di konstruksikan dan bisa jadi itu bukanlah diri mereka yang sebenarnya. Selain itu dengan menjadikan perempuan simbol utama siri' itu berarti perempuan membatasi perempuan untuk mengekspresikan dirinya karena ada ketakutan-ketakutan untuk merusak siri' itu sendiri.

Rusaknya siri' perempuan biasanya terjadi ketika perempuan hamil di luar nikah atau kawin lari (silariang) terutama jika kawin lari tersebut terjadi bukan atas keinginan perempuan maka itu akan menjadi penghinaan berat bagi keluarga perempuan dan jalan damai sudah tertutup. Bukan hanya si laki-laki tapi juga seluruh keluarga dianggap telah melakukan penghinaan.

Konstruksi nilai malebbi' kepada perempuan ini mencakup kepatuhan perempuan terhadap aturan rumah tangga, peran domestik, serta menjaga citra perempuan yang terhormat di mata masyarakat. Hal ini tentu menciptakan pembatasan terhadap kebebasan dan kemandirian perempuan dalam memilih jalan hidupnya sendiri.

Selain itu adanya konstruksi ini membatasi ruang gerak perempuan dalam beberapa hal seperti pilihan karir, pendidikan dan perkawinan. Perempuan lebih di tekankan pada peran tradisional sebagai seorang istri dan ibu, fokus pada keluarga dan urusan rumah tangga. Konstruksi ini membatasi perempuan dalam hal ruang publik, seperti dunia kerja dan politik, kecuali mereka tetap bisa menjaga citra malebbi'' yang sesuai dengan ekspektasi masyarakat,

Ketika perempuan melanggar kriteria malebbi'' mereka akan mendapatkan hukuman sosial dan menjadi sasaran kritik. Perempuan yang melanggar akan dianggap merusak kehormatan keluarga, tidak layak di jadikan pasangan, atau bahkan di hindari dalam kehidupan sosial. Hal ini menyebabkan perempuan terus mematuhi konstruksi malebbi'', meskipun itu bertentangan dengan keinginan pribadi mereka.

Meskipun nilai-nilai dalam konsep malebbi'' masih menjadi standar ideal masyarakat, akan tetapi telah terjadi pergeseran. Terutama karena pendidikan perempuan dan pergaulan mereka. Nilai-nilai moderen mempengaruhi mereka dan mengajarkan mereka untuk mendapatkan kebebasan pribadi. Perlahan mereka mulai memiliki pandangan sendiri bahwa kebebasan atas pilihan merupakan hak masing-masing individu. tidak ada yang berhak menginterfensi pilihan hidup selain diri sendiri.

Perempuan dan Martabat Keluarga

Perempuan sebagai simbol 'utama siri' tidak hanya terjadi pada kehidupan sehari-hari tapi hal ini juga terjadi ketika perempuan ingin menikah. Menjaga siri' juga dituntut dalam hal perkawinan terutama terkait dengan doi mendre' (istilah lain Doi' menre' yang lebih di kenal). Doi mendre' dianggap sebagai puncak dari menjaga siri' karena selain menjaga, doi' mendre' juga dapat menaikkan martabat atau kehormatan keluarga. Maka dari itu prestasi terbesar perempuan Bugis tidak dilihat dari prestasi akademik (pendidikan) ataupun karir yang baik tapi dilihat dari jumlah doi mendre' yang di dapatkan nya dan status sosial calon suaminya.

Perempuan mandiri, berpendidikan tinggi, dan berprestasi tidak akan berguna terutama jika mendapatkan doi' mendre' yang sedikit. Bahkan terkadang akan mendapatkan gunjingan seperti perempuan tersebut telah "hamil di luar nikah". Berbeda dengan laki-laki yang bisa menikah dengan perempuan mana saja termasuk melakukan perkawinan eksogami, perempuan dinilai lebih baik

jika menikah dengan sesama bugis atau bahkan menikah dengan saudara sepupu sendiri baik dari garis ayah maupun dari garis ibu. Yang lebih penting dari perkawinan perempuan bugis adalah memilih pasangan yang setara terutama dalam hal kedudukan sosial (kondisi ekonomi).

Perempuan yang menikah dengan laki-laki yang memiliki kedudukan sosial yang lebih rendah akan merusak jaringan kekerabatan karena telah menurunkan status sosial yang telah di peroleh. Selain itu perempuan yang menikah dengan laki-laki yang status sosialnya lebih rendah akan menurunkan status sosialnya dan mulai memperbaikinya dengan pencapaiannya dengan suaminya sedangkan laki-laki (suami) akan meningkat tanpa melakukan apapun. Maka dari itu para orang tua akan berusaha mencari jodoh untuk anaknya yang sesuai dalam artian memiliki kesetaraan terutama dalam hal ekonomi. Tidak jarang juga para orang tua menolak laki-laki yang melamar anaknya karena perbedaan status dengan meminta doi mendre' yang sekiranya keluarga laki-laki tidak akan mampu memberikannya sehingga perkawinan batal.

Perempuan Bugis terhormat (malebbi'') adalah yang terbaik karena tidak ada cela atau kekurangan sehingga memungkinkan keluarga untuk mengajukan doi mendre' yang kiranya sesuai di dapatkan oleh anak perempuannya. Inilah juga yang menjadi alasan perempuan Bugis sangat di jaga ketat oleh saudara laki-laki, ayah dan paman nya karena agar tidak mengurangi jumlah doi mendre' nya. Perempuan yang sudah rusak (mesolang) baik itu tidak perawan atau bahkan telah hamil di luar nikah akan tetap mendapatkan doi mendre' tapi tentunya sedikit dan biasanya bukan berdasarkan permintaan keluarga perempuan tapi karena seikhlasnya keluarga laki-laki saja. Perempuan hamil di luar nikah mendapatkan doi mendre sedikit dari yang seharusnya karena perempuan tersebut sudah tidak memiliki kehormatan dan tidak bisa memberikan kehormatan baik keluarga laki-laki maupun keluarganya sendiri.

Setidaknya inilah yang terjadi dalam kondisi sosial masyarakat Bugis sekarang yaitu perempuan sebagai alat tukar kehormatan. Semakin malebbi'

perempuannya semakin tinggi nilai tukar kehormatannya dan ketika perempuan telah mesolang maka tidak ada lagi nilai tukar kehormatan di dalamnya dan bahkan hanya malu yang ada. Bahkan dalam kondisi ekstrim suku Bugis zaman dahulu perempuan yang telah rusak (mesolang) akan di buang oleh keluarganya karena telah mencorengkan arang ke muka keluarga dan laki-laki yang telah merusak akan di bunuh, bukan hanya laki-laki tapi keluarga laki-laki tersebut akan menjadi dendam keluarga perempuan bahkan menjadi musuh secara turun temurun.

Meskipun sekarang sudah tidak ekstrim seperti dahulu yang bisa menghabisi nyawa seseorang untuk membalas rusaknya kehormatan tapi tetap saja menurut orang Bugis bahwa nilai kehormatan lebih penting dari segalanya.

Proses hegemoni yang terjadi dalam tradisi doi' menre' kemudian dilanggengkan oleh perempuan itu sendiri. Dimana banyak perempuan dan keluarganya yang menerima atau bahkan mendukung penetapan besaran doi' menre' sebagai hal yang wajar dan normal. Karena mereka merasa bahwa nilai tinggi doi' menre' memberikan prestise atau menunjukkan martabat mereka di masyarakat, selain itu anggapan mereka bahwa mendapatkan doi' menre' yang tinggi merupakan bentuk bakti anak perempuan kepada orang tua. Bahkan tidak jarang perempuan meninggalkan kekasihnya karena di lamar oleh laki-laki yang bisa memberikan doi' menre' yang tinggi di banding dari kekasihnya. hal ini memperkuat struktur patriarki yang membatasi kebebasan kesetaraan gender. Oleh karena itu tradisi ini memperkuat struktur gender yang tidak setara dan membatasi peran perempuan dalam kehidupan sosialnya.

Hegemoni tradisi do'i menre' terhadap laki-laki

Tidak hanya perempuan, laki-laki dalam tradisi doi' menre' juga terhegemoni. Terutama dalam konteks peran ekonomi dan ekspektasi sosial. Hegemoni dalam hal ini yaitu mereka menerima dan menjalankan tuntutan

tradisi tanpa mempertanyakan atau menyadari apakah praktik tersebut memberikan beban atau keuntungan yang setara. Tradisi doi' menre' menjadi beban ekonomi untuk laki-laki, dimana mereka sering kali diharapkan untuk memenuhi syarat doi' menre' sebagai bagian dari simbol status sosial dan penghormatan terhadap keluarga perempuan. Namun disisi lain hal ini bisa menjadi beban ekonomi juga untuk laki-laki terutama jika uang yang diminta oleh keluarga perempuan sangat tinggi.

Selain itu dalam hal ini laki-laki diuntut untuk menunjukkan keberhasilan finansial mereka melalui tradisi ini. hal ini membuat laki-laki terjebak dalam konstruksi maskulinitas yang diukur kemampuan ekonomi, terlepas dari kemampuan aktual atau kondisi mereka. Dalam banyak kasus, laki-laki cenderung tidak mempertanyakan tradisi doi' menre' karena sudah dianggap sebagai kewajiban moral dan budaya. Hegemoni Gramscian menunjukkan bahwa tradisi ini bekerja melalui persetujuan yang diberikan oleh masyarakat, termasuk laki-laki, tanpa disadari.

Namun, dalam hal lain terkadang tradisi ini juga dapat ruang negosiasi yang bisa menunjukkan bahwa laki-laki tidak sepenuhnya tunduk pada ekonomi. Misalnya dalam beberapa kasus, keluarga perempuan dapat menyesuaikan jumlah doi' menre' dengan kemampuan laki-laki.

Hegemoni tradisi doi' menre' terhadap laki-laki dapat dilihat dalam berbagai aspek seperti, Tekanan dalam menyediakan uang. Meskipun uang dalam tradisi doi' menre' tidak harus dipenuhi sepenuhnya oleh laki-laki dalam hal ini calon mempelai laki-laki, namun tetap saja ketetapan memberikan uang sebelum pernikahan menjadi beban terhadap laki-laki. hal ini akan lebih sulit dirasakan oleh laki-laki yang memiliki finansial yang menengah ke bawah. Mereka sering kali harus bekerja lebih keras, berhutang, atau menunda pernikahan karena tidak memenuhi tuntutan keluarga perempuan.

Adanya standar maskulinitas dan harga diri. Laki-laki selalu dilekatkan dengan image maskulin yaitu laki laki, kuat dan perkasa. Adanya

stereotype tersebut membuat laki-laki bersusah payah untuk menjaganya agar tidak dianggap lemah sehingga mereka mengalami kesulitan dalam meyakinkannya. Dengan stereotype tersebut pula mereka akan berusaha memenuhi permintaan keluarga perempuan agar tidak merusak kepercayaan dirinya terutama dari apa yang mereka yakini bahwa mereka adalah manusia yang kuat. Tidak hanya kemampuan mereka dalam memberikan *doi' menre'* sering di kaitkan dengan nilai sosial dan harga dirinya. Yang mana semakin tinggi uang yang di berikan, semakin dianggap mampu dan terhormat. Ini menciptakan tekanan sosial bagi laki-laki untuk menunjukkan keberhasilan ekonomi mereka sebagai simbol maskulinitas yang ideal.

Adanya keterbatasan dalam memilih pasangan. Dengan adanya *doi' menre'* memberikan keterbatasan kepada laki-laki yang ingin menikah dalam menetapkan pasangannya sendiri. Hal ini kerap terjadi karena perempuan yang dicintai memiliki *doi' menre'* yang tinggi, tidak jarang laki-laki yang sudah ingin berkeluarga menikah dengan perempuan yang sesuai dengan jumlah uang yang mereka miliki. Dalam hal ini laki-laki yang memiliki kemampuan finansial yang baik yang akan menikah dengan mudah dengan perempuan mana saja.

Adanya beban mental untuk memenuhi standar keluarga dan masyarakat.

Beberapa kasus dalam pernikahan, keluarga laki-laki turut ikut campur dalam menentukan apakah seorang laki-laki boleh menikah atau tidak berdasarkan kemampuannya membayar uang adat. Tidak hanya itu bahkan masyarakat sekalipun terkadang ikut memberikan tekanan dengan membanding-bandingkan jumlah *doi' menre'* antara individu, sehingga menciptakan rasa kompetisi yang tidak sehat di kalangan laki-laki.

Selain calon mempelai laki-laki yang kesulitan dalam tradisi ini, seorang ayah dalam hal ini sebagai kepala keluarga juga mengalami kesulitan. Beberapa hal kesulitan tersebut yaitu tanggung jawab seorang ayah adalah menikahkan anaknya, jika anak tersebut laki-laki maka tanggung jawabnya

tidak hanya menikahkan tapi juga menyediakan uang untuk menikahkannya. bahkan dalam hal ini ayah dituntut tidak hanya menyediakan *doi' menre'* untuk resepsi pernikahan di keluarga perempuan tapi juga resepsi pernikahan di rumahnya atau di keluarganya. Hal ini menyebabkan kesulitan karena harus menyediakan uang yang banyak. Karena hal ini, seorang ayah akan menjual aset yang dimilikinya agar dapat segera menikahkan anak lakinya tersebut. meskipun hal ini terlihat menyulitkan dan memberatkan hanya saja menurut mereka ini merupakan sebuah kehormatan yang bisa memuaskan sisi lain dari dirinya. Maka tidak jarang untuk memenuhi sisi tersebut seorang ayah rela untuk menjual asetnya yang telah dibangun bersusah payah.

Kesadaran akan kehormatan yang mereka dapatkan dari tradisi *doi' menre'* tersebut merupakan kesadaran semu yang benar-benar tidak bisa diterima. Keyakinan mereka akan hal tersebut telah merusak esensi dari tradisi itu sendiri. Maka perlu dilakukan penyadaran bahwa apa yang mereka yakini merupakan kekeliruan yang bahkan secara tidak sadar apa yang mereka anggap telah membawa mereka ada kehidupan yang lebih baik dengan posisi sosialnya, secara perlahan merusak kehidupan sosialnya dengan materialisme.

UIN IMAM BONJOL
PADANG